

Integrasi Nilai Ekoteologi untuk Menumbuhkan Kesadaran *Life on Land* dalam Pembelajaran IPAS di MI Darul Ulum 02

Wafiq Azizah*, Eva Luthfi Fakhru Ahsani

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Jalan Conge, Ngembalrejo, Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author : wafiq798@gmail.com

ABSTRACT

The low ecological awareness of elementary school students, especially in waste sorting and plant care, remains a problem in environmental learning. This study aims to describe the integration of ecotheological values in Natural and Social Sciences (IPAS) learning to foster awareness of Life on Land. This study uses a qualitative descriptive approach with 29 fifth-grade students of MI Darul Ulum 02 Kudus selected through a purposive sampling technique as research subjects. Data collection was carried out using observation sheets, interview guidelines, attitude scales, and student response questionnaires. The integration of ecotheological values was implemented through a Project Based Learning (PjBL) model based on environmental projects. The results of the study showed that the ecotheology value indicators were achieved with a high percentage, including awareness of God's creation 94%, ecological empathy 91%, ecological moral and ethical values 87%, responsibility towards nature 81%, project collaboration 81%, ecological spiritual awareness 79%, and value reflection 72%. The Life on Land indicator also showed good achievements, such as knowledge of biodiversity 81%, understanding of environmental damage 74%, environmental conservation action 76%, and awareness of human roles 85%. Student responses were very positive, with a percentage of 86% in the aspect of science learning, the aspect of ecotheology values reaching 88%, the aspect of life on land awareness reaching 87% and the aspect of student attitudes and behavior reaching 86%. This shows that the response of students in the learning was very positive.

KEYWORD: *integration of ecotheology; IPAS learning; life on land; PjBL*

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran ekologis siswa sekolah dasar, khususnya dalam pemilahan sampah dan perawatan tanaman, masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) guna menumbuhkan kesadaran *Life on Land*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 29 siswa kelas V MI Darul Ulum 02 Kudus yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, skala sikap, dan angket respon siswa. Integrasi nilai ekoteologi diterapkan melalui model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis proyek lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator nilai ekoteologi tercapai dengan persentase tinggi, antara lain kesadaran

akan ciptaan Tuhan 94%, empati ekologis 91%, nilai moral dan etika ekologis 87%, tanggung jawab terhadap alam 81%, kolaborasi proyek 81%, kesadaran spiritual ekologis 79%, dan refleksi nilai 72%. Indikator Life on Land juga menunjukkan capaian baik, seperti pengetahuan keanekaragaman hayati 81%, pemahaman kerusakan lingkungan 74%, aksi pelestarian lingkungan 76%, dan kesadaran peran manusia 85%. Respon siswa sangat positif, dengan persentase 86% dalam aspek pembelajaran IPAS, aspek nilai ekoteologi mencapai 88%, aspek kesadaran life on land mencapai 87% dan aspek sikap dan perilaku siswa mencapai 86%. Hal ini menunjukkan bahwa respon peserta didik dalam pembelajaran tersebut sangat positif.

KATA KUNCI : integrasi ekoteologi; life on land; pembelajaran IPAS; PjBL

Artikel info :

submitted 17 Desember 2025; direvisi1 14 Januari 2026; direvisi2 19 Januari 2026; accepted 02 Februari 2026, available online 10 Februari 2026; published 12 Februari

PENDAHULUAN

Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang diadopsi oleh seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 memuat 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang bertujuan mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (1). Pendidikan dipandang sebagai pusat dari agenda SDGs karena pembelajaran yang berkualitas dan inklusif memungkinkan generasi muda memahami dan mengambil tindakan terhadap tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim dan kerusakan ekosistem (Leicht, 2021). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development, ESD*) telah diangkat sebagai alat strategis untuk mendukung pencapaian SDGs secara keseluruhan yakni mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transformasi sikap, kompetensi dan perilaku menuju

keberlanjutan (1). Adapun 17 tujuan SDGs meliputi tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan Sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem daratan, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang Tangguh, kemitraan untuk mencapai tujuan. Seluruh tujuan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai keberlanjutan global (3).

Salah satu tujuan penting dalam SDGs adalah tujuan ke-15, yaitu *Life on Land*, yang menekankan perlindungan, pemulihan, dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat, pengelolaan hutan secara lestari, pencegahan dan pemulihan dari degradasi lahan, serta pelestarian keanekaragaman hayati sebagai fondasi

ketahanan ekosistem (2). Keunggulan fokus SDGs 15 meliputi penyediaan layanan ekosistem esensial (seperti udara bersih, air, dan kesuburan tanah), penopang ketahanan pangan dan ekonomi lokal, serta fungsi budaya spiritual yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan; dalam dunia pendidikan aspek-aspek ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, interdisipliner, dan tindakan kewargaan ekologis pada peserta didik (1). Dalam konteks global, *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-15, yaitu *Life on Land*, menegaskan pentingnya melindungi dan memulihkan ekosistem darat demi keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Namun, pencapaian tujuan tersebut tidak akan efektif tanpa peran pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini di tingkat sekolah dasar (4).

Kesadaran ekologis sangat penting untuk menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang berperan penting dalam membentuk karakter ilmiah sekaligus kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. IPAS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti memahami konsep ekosistem, keanekaragaman hayati, dan siklus kehidupan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika ekologis melalui pengalaman belajar kontekstual (Rohman, et.al, 2024). Melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi,

peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga kelestarian alam bukan sekadar kewajiban ilmiah, melainkan juga tanggung jawab moral dan spiritual terhadap ciptaan Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembentukan kesadaran ekologis yang mendalam sejak dini(6).

Berdasarkan observasi, di MI Darul Ulum 02 memiliki kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan yaitu kegiatan program “Minggu Bersih”. Kegiatan ini meliputi membersihkan sampah dan merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah baik dengan menyiram tanaman serta mencabut daun kering yang ada pada tanaman (*pruning*) yang dilaksanakan setiap hari Minggu, sebagian peserta didik tersebut juga masih kesulitan membedakan antara sampah organik dan anorganik serta masih terdapat siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Kesadaran akan perawatan tanaman juga terlihat sangat minim. Hal ini tentunya menjadi problem besar jika tidak diperbaiki sejak dini baik secara kognitif maupun sikap peserta didik dan akan menimbulkan permasalahan lingkungan yang lebih besar di masa mendatang. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini mengajukan solusi integratif berupa pengintegrasian nilai-nilai ekoteologi ke dalam pembelajaran IPAS. Ekoteologi memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga keseimbangannya; manusia memiliki peran sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap

keberlangsungan bumi (6). Laksono (2022) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan agama maupun pembelajaran umum dapat membantu peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya aktivitas ilmiah, tetapi juga bentuk ibadah dan amanah spiritual. (7). Penelitian Gozum, Gracia, dan Nucum (2023) menegaskan bahwa ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai konsep moral, melainkan juga sebagai landasan normatif yang bersinergi dengan hukum positif untuk mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-15, *Life on Land* (8). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada tataran konseptual dan pendidikan tinggi, belum banyak yang mengimplementasikan nilai-nilai ekoteologi secara konkret dalam konteks pembelajaran IPAS di tingkat madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan integrasi nilai-nilai ekoteologi melalui proyek berbasis lingkungan yang kontekstual di MI Darul Ulum 02 Kudus. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan langsung pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran IPAS sebagai sarana menumbuhkan kesadaran *Life on Land* pada siswa sekolah dasar, dengan mengombinasikan pendekatan teologis, ekologis, dan pedagogis dalam satu model pembelajaran yang aplikatif dan berbasis nilai. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini dilakukan di MI Darul Ulum 02 Kudus, sebuah madrasah yang mulai mengembangkan proyek berbasis lingkungan untuk menumbuhkan

kesadaran siswa terhadap kelestarian alam. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana penerapan proyek ekoteologi dalam pembelajaran IPAS dapat menumbuhkan kesadaran *Life on Land* pada peserta didik di madrasah tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan proyek ekoteologi, mengidentifikasi perubahan sikap dan kesadaran ekologis siswa di MI Darul Ulum 02 Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (9). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam proses dan makna di balik penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) guna menumbuhkan kesadaran *Life on Land* di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Flick pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan subjek dalam konteks alami. Jenis penelitian lapangan digunakan karena data diperoleh secara langsung dari lokasi kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti dapat mengamati secara faktual bagaimana integrasi nilai-nilai ekoteologi dilaksanakan (10). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Denzin yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan menekankan pada makna daripada angka (11). Menurut Flick,

pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan subjek dalam konteks alami. Jenis penelitian lapangan digunakan karena data diperoleh secara langsung dari lokasi kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti dapat mengamati secara faktual bagaimana integrasi nilai-nilai ekoteologi dilaksanakan (10). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Denzin yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan menekankan pada makna daripada angka (11). Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Ulum 02 Kudus, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V yang terdiri dari 29 anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS pada materi ekosistem. dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek lingkungan. Kegiatan tersebut mencakup demonstrasi pemilahan sampah organik dan anorganik, penanaman, serta perawatan tanaman sebagai bentuk implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan angket respon siswa. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku guru dalam penerapan nilai ekoteologi selama proses pembelajaran berlangsung. Skala sikap siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menunjukkan sikap peduli terhadap *Life on Land* dan integrasi nilai ekoteologi dalam

pembejaran IPAS. Skala sikap siswa menggunakan rentang penilaian 1-4 yang merepresentasikan spektrum sikap dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Hasil skala sikap dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai kecenderungan sikap, kesadaran ekologis, dan perilaku peduli lingkungan siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS berbasis ekoteologi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru serta peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut. Sementara itu, angket respon siswa diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator integrasi nilai ekoteologi, aspek *Life on Land* dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), serta kompetensi pembelajaran IPAS yang relevan dengan kerangka *Education for Sustainable Development* (1). Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi guru, skala sikap siswa, pedoman wawancara, dan angket respon siswa. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan angket dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data agar hasil penelitian menjadi lebih valid dan mendalam (Saldaña, 2021). Selain itu, dilakukan *member check* kepada guru dan

peserta didik untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas di lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan pemahaman terhadap proses dan hasil pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian untuk menjaga keabsahan dan konsistensi temuan (12). Dengan demikian, melalui metode ini diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS serta kontribusinya terhadap kesadaran *Life on Land* pada peserta didik di MI Darul Ulum 02 Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Pembelajaran IPAS di MI

Kesadaran ekologis penting di terapkan sejak dini, anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan usia yang tepat untuk menanamkan kesadaran ekologis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan kesadaran ekologis adalah dengan mengintegrasikan nilai ekoteologi di jenjang madrasah ibtidaiyah. Nilai ekoteologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS di MI. Ekoteologi merupakan studi yang menggabungkan ajaran keagamaan dengan isu-isu lingkungan (13). Adapun indikator nilai ekoteologi meliputi kesadaran akan ciptaan Tuhan, tanggung jawab terhadap alam, nilai moral dan etika ekologis, kesadaran spiritual ekologis, empati ekologis, kolaborasi dalam proyek lingkungan, dan refleksi nilai dan pengetahuan (14). Indikator tersebut diuraikan kembali menjadi indikator spesifik. Berikut tabel indikator nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS.

Tabel 1. Indikator Nilai Ekoteologi dalam Pembelajaran IPAS

Indikator	Indikator Spesifik
Kesadaran akan ciptaan Tuhan	Menunjukkan rasa kagum terhadap keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan
Tanggung jawab terhadap alam	Menunjukkan rasa Syukur atas nikmat lingkungan yang terjaga Menjaga kebersihan kelas dan sekolah Menunjukkan sikap hidup bersih
Nilai moral dan etika ekologis	Menunjukkan sikap tidak merusak tanaman dan hewan di sekitar
Kesadaran spiritual ekologis	Mengaitkan pelestarian alam dengan ajaran agama Menyebutkan ayat/nilai keagamaan tentang menjaga bumi
Empati ekologis	Menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup
Kolaborasi dalam proyek lingkungan	Bekerjasama dengan teman dalam proyek ekoteologi Berpartisipasi aktif dalam pembagian tugas kelompok

Refleksi nilai dan pengetahuan	Mengungkapkan nilai moral yang diperoleh dari pembelajaran ekoteolog
	Menuliskan atau menceritakan pengalaman pribadi menjaga lingkungan
Kesadaran akan ciptaan Tuhan	Menunjukkan rasa kagum terhadap keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan
	Menunjukkan rasa Syukur atas nikmat lingkungan yang terjaga
Tanggung jawab terhadap alam	Menjaga kebersihan kelas dan sekolah
	Menunjukkan sikap hidup bersih
Nilai moral dan etika ekologis	Menunjukkan sikap tidak merusak tanaman dan hewan di sekitar
Kesadaran spiritual ekologis	Mengaitkan pelestarian alam dengan ajaran agama
	Menyebutkan ayat/nilai keagamaan tentang menjaga bumi
Empati ekologis	Menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup
Kolaborasi dalam proyek lingkungan	Bekerjasama dengan teman dalam proyek ekoteologi
	Berpartisipasi aktif dalam pembagian tugas kelompok
Refleksi nilai dan pengetahuan	Mengungkapkan nilai moral yang diperoleh dari pembelajaran ekoteologi
	Menuliskan atau menceritakan pengalaman pribadi menjaga lingkungan

Indikator pada **Tabel 1** diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran PjBL (15). Model ini memiliki beberapa sintaks yaitu orientasi masalah, perencanaan proyek, menyusun jadwal dan pembagian tugas, pembelajaran konsep pendukung proyek, pelaksanaan proyek, presentasi dan refleksi hasil proyek, dan evaluasi serta umpan balik (16).

Pada sintaks orientasi masalah peneliti menayangkan video berupa kerusakan ekosistem darat dan akibatnya terhadap makhluk hidup untuk dianalisis oleh peserta didik dan kemudian memunculkan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan daya berpikir kritis peserta didik. Peserta didik juga diajak untuk muhasabah dan selalu bersyukur atas ciptaan Allah SWT yang telah menciptakan alam beserta manfaatnya serta mengajak peserta didik untuk menyayangi sesama makhluk hidup sebagai integrasi nilai ekoteologi pada indikator kesadaran akan

ciptaan Tuhan dan empati ekologis. Setelah itu peserta didik diajak untuk merencanakan proyek sebagai solusi dari kerusakan ekosistem darat yang telah ditayangkan. Hal tersebut merupakan salah satu pengimplementasian indikator tanggung jawab terhadap alam. Dalam penyusunan rencana maka diputuskan untuk mengambil dua proyek yaitu demonstrasi pemilahan sampah anorganik dan organik serta penanaman tanaman di lingkungan sekolah. Kemudian peneliti dan peserta didik mengatur jadwal pelaksanaan dan pembagian tugas dalam setiap kelompok yang telah dibagi.

Pada sintaks pembelajaran konsep pendukung proyek, peneliti menjelaskan tentang ekosistem darat yang meliputi klasifikasi ekosistem abiotik dan biotik, penyebab kerusakan ekosistem darat, cara memelihara dan menjaga ekosistem darat serta mengintegrasikan dengan nilai-nilai ekoteologi. Bahwa memelihara dan

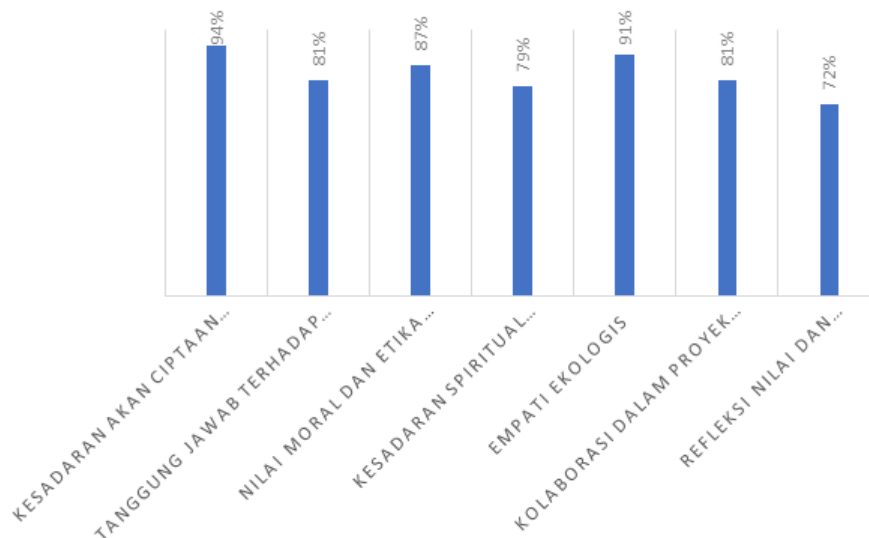
menjaga alam adalah tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Kemudian memperkenalkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang menjaga alam seperti Q.S Al-A'raf ayat 56 tentang larangan merusak bumi, Q.S Al-Baqarah ayat 205 tentang tindakan yang merusak lingkungan, Q.S. Ar-Rum tentang kerusakan ekologis akibat ulah manusia, Q.S Al-An'am tentang larangan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan alam (eksplotasi alam) dan Q.S. Al-Baqarah ayat 30 tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi (17). Setelah menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an tersebut peserta didik juga dijelaskan bahwa menjaga ekosistem darat juga termasuk ibadah yang dapat bernilai pahala di mata Allah SWT. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut termasuk dalam indikator nilai moral dan etika ekologis serta kesadaran spiritual ekologis.

Pelaksanaan proyek pertama adalah demonstrasi pemilahan sampah organik dan anorganik. Pada proses ini peserta didik antusias dalam memisahkan sampah organik dan anorganik walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih bingung tentang klasifikasi sampah tersebut. Setelah pelaksanaan proyek tersebut peneliti memberikan LKPD untuk masing-masing kelompok untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil dari diskusi mereka dan peneliti memberikan penguatan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut termasuk dalam indikator nilai ekoteologi refleksi nilai dan pengetahuan. Pada pelaksanaan proyek

selanjutnya yaitu menanam tanaman hias. Tanaman yang dipilih adalah brokoli kuning (*Euodia ridleyi*). Tanaman brokoli kuning dipilih karena memiliki kemampuan penyaringan udara yang baik, menambah estetika, dan mudah dirawat (18). Masing-masing kelompok mendapatkan satu bibit tanaman dan media tanam. Peserta didik secara berkelompok menanam tanaman dengan antusias dan bersemangat. Setelah proyek tersebut, peserta didik kembali ke kelas untuk mengisi lembar refleksi dari proyek tersebut. Kemudian peneliti memberikan penguatan dan evaluasi dari pertemuan pertama hingga kedua. Skala sikap siswa kembali dibagikan beserta angket respon siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan respon mereka terhadap pembelajaran IPAS yang diintegrasikan dengan nilai ekoteologi. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut termasuk dalam indikator nilai ekoteologi kolaborasi dalam proyek lingkungan.

Dari pembelajaran di atas didapatkan persentase tingkat ketercapaian setiap indikator dari nilai ekoteologi yang sudah diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS di MI Darul Ulum 02. Berikut diagram batang ketercapaian indikator nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan **Gambar 1** di bawah, dapat diketahui bahwa indikator ketercapaian nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS setiap indikator antara lain, meliputi kesadaran akan ciptaan Tuhan mencapai 94%, tanggung jawab terhadap alam mencapai 81%, nilai moral dan etika ekologis mencapai 87%,



Gambar 1. Ketercapaian Nilai Ekoteologi dalam Pembelajaran IPAS di MI Darul Ulum 02

kesadaran spiritual ekologis mencapai 79%, empati ekologis mencapai 91%, kolaborasi dalam proyek lingkungan mencapai 81%, dan refleksi nilai dan pengetahuan mencapai 72%. Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan indikator nilai ekoteologi yang diintegrasikan pada pembelajaran IPAS secara umum dapat tercapai.

Kesadaran *Life on Land* Melalui Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Pembelajaran IPAS

Kesadaran *Life on Land* (ekosistem darat) sangat penting diterapkan dan diajarkan sejak dini untuk fondasi anak untuk menjadi generasi yang peduli lingkungan. penerapan integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS di MI juga salah satu trobosan untuk menciptakan generasi yang peduli lingkungan namun juga mencetak generasi yang religius sehingga dapat seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Menurut wawancara dari guru mapel IPAS, beliau berpendapat bahwa “integrasi nilai

ekoteologi dalam pembelajaran IPAS sangat tepat dan sesuai dengan pendekatan *deep learning* serta kurikulum terbaru yaitu kurikulum berbasis cinta. Mempelajari tentang menjaga ekosistem darat sudah seharusnya dikaitkan dengan nilai agama karena fitrah manusia adalah sebagai khalifah di bumi dan juga *rahmatan lil alamin*.” Hal ini memperkuat bahwa integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS dapat menumbuhkan rasa cinta kepada alam khususnya ekosistem darat (*life on land*).

Adapun indikator *life on land* yang ingin ditanamkan kepada peserta didik meliputi pengetahuan tentang keanekaragaman hayati, pemahaman terhadap kerusakan lingkungan, sikap peduli lingkungan, aksi nyata pelestarian lingkungan, dan kesadaran akan peran manusia (19).

Berdasarkan **Tabel 2** di bawah, kesadaran *life on land* ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran IPAS yang diintegrasikan dengan nilai ekoteologi melalui pelaksanaan proyek demonstrasi

Tabel 2. Indikator Kesadaran *Life on Land*

Indikator	Indikator Spesifik
Pengetahuan tentang keanekaragaman hayati	Menyebutkan contoh flora dan fauna di lingkungan sekitar
Pemahaman terhadap kerusakan lingkungan	Menjelaskan akibat kerusakan lingkungan terhadap kehidupan. Memberi contoh nyata kerusakan ekosistem darat
Sikap peduli lingkungan	Aktif dalam kegiatan penghijauan dan kebersihan sekolah Mengikuti kegiatan perawatan tanaman
Aksi nyata pelestarian lingkungan	Melakukan Tindakan konkret untuk menjaga ekosistem darat (memilah sampah, menyiram tanaman)
Kesadaran akan peran manusia	Menjelaskan peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam Mengidentifikasi dampak perilaku manusia terhadap ekosistem
Pengetahuan tentang keanekaragaman hayati	Menyebutkan contoh flora dan fauna di lingkungan sekitar
Pemahaman terhadap kerusakan lingkungan	Menjelaskan akibat kerusakan lingkungan terhadap kehidupan. Memberi contoh nyata kerusakan ekosistem darat
Sikap peduli lingkungan	Aktif dalam kegiatan penghijauan dan kebersihan sekolah Mengikuti kegiatan perawatan tanaman
Aksi nyata pelestarian lingkungan	Melakukan Tindakan konkret untuk menjaga ekosistem darat (memilah sampah, menyiram tanaman)
Kesadaran akan peran manusia	Menjelaskan peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam Mengidentifikasi dampak perilaku manusia terhadap ekosistem

**Gambar 2. Ketercapaian Indikator Kesadaran *Life on Land* Siswa Kelas V MI Darul Ulum 02**

pemilahan sampah dan aksi nyata menanam tanaman hias serta mengerjakan LKPD yang dibuat agar dapat menumbuhkan kesadaran *life on land*. Berdasarkan kegiatan tersebut didapatkan data atas ketercapaian indikator dari

kesadaran *life on land*. Berikut persentasenya.

Berdasarkan **Gambar 2** di atas dapat dilihat bahwa persentase indikator kesadaran *life on land* siswa kelas V MI Darul Ulum 02 yang terdiri dari 29 anak

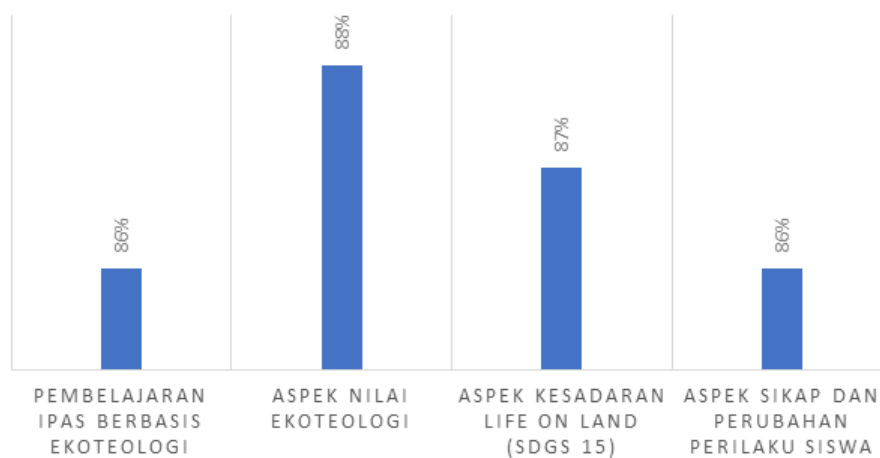
siswa kelas V MI Darul Ulum 02 yaitu pengetahuan tentang keanekaragaman hayati mencapai 81%, pemahaman terhadap kerusakan lingkungan mencapai 74%, sikap peduli lingkungan mencapai 81%, aksi nyata pelestarian lingkungan mencapai 76%, dan kesadaran akan peran manusia mencapai 85%. Dapat disimpulkan bahwasannya ketercapaian

indikator *life on land* siswa kelas V MI Darul Ulum 02 termasuk kategori tercapai.

Respon Siswa terhadap Penerapan Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Pembelajaran IPAS

Hasil observasi selama pembelajaran integrasi nilai ekoteologi dalam mata pelajaran IPAS peserta didik terlihat sangat

PERSENTASE RESPON SISWA



Gambar 3. Respon Siswa Kelas V MI Darul Ulum 02

antusias dalam pelaksanaan proyek. Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti memberikan angket respon siswa pada setiap peserta didik kelas V MI Darul Ulum 02. Untuk mempermudah melihat respon peserta didik, peneliti membagi ke dalam empat kategori yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berikut adalah tabel respon siswa terhadap pembelajaran integrasi nilai ekoteologi dalam mata pelajaran IPAS.

Dari **Gambar 3** tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik dengan indikator pembelajaran IPAS berbasis ekoteologi mendapat respon positif dengan persentase 86%, aspek nilai ekoteologi mencapai 88%, aspek kesadaran *life on*

land mencapai 87% dan aspek sikap dan perilaku siswa mencapai 86%. Hal ini menunjukkan bahwa respon peserta didik dalam pembelajaran tersebut sangat positif. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam implementasi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan kesadaran ekosistem darat (*life on land*). Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, peneliti juga mendapat respon positif. Dalam wawancara tersebut untuk mendukung dan melanjutkan integrasi nilai ekoteologi, beliau juga akan mencanangkan program tabungan sampah yang akan dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dengan adanya integrasi nilai

ekoteologi beliau juga berpendapat bahwa hal tersebut sangat sesuai dengan program tabungan sampah yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam kajian integrasi nilai ekoteologi ke dalam pembelajaran IPAS di MI Darul Ulum 02, temuan-temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek pembelajaran berbasis nilai (*project-based learning*) mengandung potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan karakter religius-ekologis pada siswa. Hasil tersebut sejalan dengan gagasan ekoteologi bahwa manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga bumi (*stewardship*), sebuah konsep yang menjadi fondasi dalam pendidikan lingkungan yang berbasis nilai (20). Dalam konteks Islam, konsep khalifah ini tidak hanya menunjukkan kewenangan manusia atas alam, tetapi juga amanah yang mengharuskan manusia mengelola dan merawat alam secara etis dan berkelanjutan.

Pembelajaran IPAS di MI Darul Ulum 02 yang mengintegrasikan nilai ekoteologi memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara ilmu pengetahuan alam/sosial dan ajaran Islam sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya, misalnya kajian oleh Hasanah yang menyatakan bahwa materi “makhluk hidup dan lingkungan” di IPA sangat potensial untuk dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, syukur, dan Amanah (21). Integrasi semacam ini membantu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran konseptual dan nilai moral,

sehingga siswa tidak hanya memahami ekosistem secara ilmiah, tetapi juga merasakan tanggung jawab agama terhadap alam.

Lebih jauh lagi, pendekatan ekoteologis dalam proyek pembelajaran memberikan dimensi afektif yang kuat. Ketika siswa melakukan aktivitas nyata yang terkait lingkungan misalnya pengamatan, refleksi, tindakan konservasimereka tidak hanya menginternalisasi pengetahuan, tetapi juga membangun pengalaman emosional dan spiritual. Ini sejalan dengan penelitian di Sekolah Alam Nurul Islam, di mana integrasi ekoteologi diwujudkan melalui program *outing*, *market day*, dan aksi pelestarian sebagai bagian dari pembelajaran transformasional (22). Teori pembelajaran transformasional (seperti Mezirow) menyatakan bahwa pengalaman reflektif dalam kontekstual nyata dapat menggeser paradigma peserta didik, dari sekadar mengetahui menjadi bertindak. Dalam hal ini, PjBL berbasis ekoteologi berfungsi sebagai media transformasi nilai, memungkinkan siswa untuk tumbuh sebagai agen perubahan ekologis (23).

Kesadaran ekologi yang tumbuh dari integrasi nilai keislaman dalam IPAS juga memperkuat sikap peduli lingkungan pada tingkat karakter. Penelitian di MTs Muhammadiyah Petta menunjukkan bahwa penguatan nilai ekoteologi melalui ceramah, diskusi, dan aksi lingkungan (misalnya kebun sekolah, pengelolaan sampah) meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan iman dan tanggung jawab ekologis, serta mendorong

perubahan perilaku nyata dalam menjaga lingkungan (24). Demikian pula, di SMPN 11 Banjarbaru, karakter ekoteologi terbentuk melalui penanaman pohon dan kegiatan kesadaran lingkungan, dengan dukungan guru dan lingkungan sekolah (25). Temuan semacam ini menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi lebih dari sekadar penanaman pengetahuan bahkan mampu membentuk komitmen jangka panjang terhadap pelestarian alam.

Namun, implementasi integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS juga menghadapi tantangan. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas pembelajaran ilmiah. Studi literatur sistematis menunjukkan bahwa meskipun banyak guru memiliki niat untuk menggabungkan nilai-nilai PAI dengan pendidikan lingkungan, mereka masih menghadapi kesulitan karena kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan sarana pendukung, dan kurangnya kurikulum kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan lokal (20). Dalam konteks MI Darul Ulum 02, meskipun proyek PjBL telah diterima dengan baik oleh guru dan siswa, mungkin masih diperlukan peningkatan kapasitas guru agar dapat merancang dan memfasilitasi kegiatan yang benar-benar bermakna dari segi ekoteologi.

Selain itu, integrasi nilai ekoteologi perlu ditopang oleh kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan lingkungan secara struktural. Tanpa dukungan kebijakan dan komitmen dari semua pemangku kepentingan (guru, kepala sekolah, orang

tua), kegiatan proyek mungkin hanya menjadi program episodik dan kurang berkelanjutan. Penelitian di kampus "*Green Wasathiyah*" menunjukkan pentingnya reformasi kurikulum dan penguatan kapasitas pendidik agar nilai-nilai wasathiyah dan ekoteologi dapat terinternalisasi secara sistemik (26).

Diskursus pendidikan kontemporer, integrasi nilai ekoteologi juga relevan dengan kerangka pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*, ESD). ESD tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan lingkungan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komitmen moral terhadap planet (27). Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang diadopsi di MI Darul Ulum 02 sesuai dengan prinsip ESD, karena memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah nyata dan refleksi tindakan ekologis. Walaupun demikian, efektivitas jangka panjang integrasi ekoteologi dalam pendidikan dasar harus dievaluasi secara berkelanjutan agar dampaknya terhadap perubahan perilaku dapat terukur (28).

Integrasi nilai ekoteologi dalam konteks IPAS bukan sekadar memperkayakan konten pembelajaran, tetapi juga membentuk identitas ekologis religius pada siswa. Identitas ini muncul dari sinergi pemahaman teologis Islam (sebagai khalifah dan amanah), pengalaman empiris siswa dalam proyek, dan refleksi kritis terhadap hubungan manusia-lingkungan. Sebagai hasilnya, siswa mulai melihat alam bukan hanya

sebagai objek belajar, tetapi sebagai bagian integral dari iman dan ibadah mereka sebuah perspektif yang sangat signifikan dalam membangun kesadaran “*life on land*” sesuai nilai PBB tentang SDGs (6).

Integrasi ekoteologi melalui PjBL dapat memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama dan sains tidak harus terpisah, tetapi dapat bersinergi untuk mendidik siswa yang memiliki kesadaran ekologis dan spiritual (30). Ini sesuai dengan tradisi *Islamisasi of knowledge*, di mana pengetahuan ilmiah (sains) dan nilai-nilai Islam diharmonisasikan dalam kerangka epistemologis Islam (Al-Faruqi; Abu Sulayman). Penerapan integrasi semacam ini di pendidikan dasar menawarkan model pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual, yang menjawab tantangan krisis lingkungan global dengan akar nilai lokal dan religious (31).

Dari sisi pedagogis, penggunaan PjBL berbasis ekoteologi memungkinkan guru dan siswa berkolaborasi dalam menciptakan proyek-proyek ekologis yang bermakna, sekaligus meningkatkan literasi ekologi dan nilai moral. Hal ini selaras dengan teori “*critical pedagogy of place*” yang menyatakan bahwa pendidikan tempat (*place-based education*) harus memperhitungkan konteks lokal budaya dan ekologis siswa, sekaligus membangun kesadaran kritis tentang relasi manusia dengan tanah (alam). PjBL yang didesain dengan pertimbangan lokal (kearifan lokal MI, lingkungan sekitar, nilai agama) menjadikan pembelajaran sangat relevan

dan mendalam (32).

Integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS berpotensi menjadi bagian dari strategi sekolah untuk menginternalisasi profil pelajar pancasila atau profil pelajar masa depan yang berkarakter tangguh, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan. Kombinasi pendidikan karakter, ekologi, dan agama dapat memperkuat landasan moral siswa untuk menjadi agen perubahan alam dan sosial. Namun, untuk mencapai dampak yang berkelanjutan, integrasi ini membutuhkan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan kerangka evaluasi yang jelas agar nilai-nilai ekoteologi tidak hanya menjadi tema proyek semata, tetapi tersemat dalam budaya sekolah

Secara keseluruhan, temuan penelitian di MI Darul Ulum 02 menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi melalui PjBL adalah strategi yang efektif dan bermakna untuk menumbuhkan kesadaran “*life on land*” di kalangan siswa madrasah. Integrasi ini tidak hanya memperdalam pemahaman ilmiah tentang lingkungan, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dan religius terhadap alam. Namun, tantangan implementasi, seperti keterbatasan kapasitas guru dan dukungan struktural, harus diatasi agar model ini dapat dioptimalkan dan dipertahankan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan Integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran IPAS di MI Darul Ulum 02 menggunakan model pembelajaran

PjBL memperlihatkan ketercapaian indikator nilai ekoteologi dengan persentase yang tinggi, seperti kesadaran akan ciptaan Tuhan (94%), empati ekologis (91%), nilai moral dan etika ekologis (87%), hingga tanggung jawab terhadap alam (81%). Hal ini menunjukkan implementasi pembelajaran tersebut berhasil.

Kesadaran life on land yang ditanamkan di kelas V MI Darul Ulum 02 menunjukkan indikator *Life on Land* tercapai secara optimal, misalnya persentase indikator pengetahuan tentang keanekaragaman hayati mencapai 81%, pemahaman terhadap kerusakan lingkungan mencapai 74%, sikap peduli lingkungan mencapai 81%, aksi nyata pelestarian lingkungan mencapai 76%, dan kesadaran akan peran manusia mencapai 85%. Dapat disimpulkan bahasanya ketercapaian indikator *life on land* siswa kelas V MI Darul Ulum 02 sudah termasuk kategori tercapai.

Pembelajaran IPAS berbasis ekoteologi mendapat respon positif dengan persentase 86%, aspek nilai ekoteologi mencapai 88%, aspek kesadaran *life on land* mencapai 87% dan aspek sikap dan perilaku siswa mencapai 86%. Hal ini menunjukkan bahwa respon peserta didik dalam pembelajaran tersebut sangat positif. Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS melalui model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas V MI Darul Ulum 02 Kudus terbukti mampu menumbuhkan kesadaran Life on Land pada siswa. Pembelajaran berbasis proyek lingkungan memberikan pengalaman belajar yang

bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami konsep ekosistem darat secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan tanggung jawab spiritual terhadap alam. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum capaian integrasi nilai ekoteologi dan kesadaran Life on Land berada pada kategori tinggi dengan rerata persentase sekitar 83%, yang merefleksikan meningkatnya kesadaran ekologis, sikap peduli lingkungan, dan keterlibatan aktif siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNESCO. (2021). Education for Sustainable Development: A Roadmap. Paris: UNESCO.
2. Leicht, A., Heiss, J., & Byun WJ. Issues and Trends in Education for Sustainable Development. Springer; 2021. (Leicht, A., Heiss, J., & Byun, W. J. (Eds.). (2021). Issues and trends in education for sustainable development. Paris: UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/YELO2332>)
3. Sachs, J. D., Lafortune, G., Kroll, C., & Fullman N. (2023). Sustainable Development Report 2023: Implementing the SDGs. Cambridge: Cambridge University Press.
4. Natori & Mohtar. (2025). Project-based learning as a mode of environmental education towards sustainable development. *Journal of Sustainable Development Education*;3(34):40–52. https://doi.org/10.5647/jsoee.34_3_40
5. Hasibuan, M. S., & Sapri, S.(2023)

- Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 700–708. DOI:<https://doi.org/10.29210/1202323151>
6. Syafaruddin. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *International Journal of Religious Education and Research*;4(3):720–31.<https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
7. Laksono. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Kependidikan* ;10(2):247–58. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.575>
8. Gozum; Gracia; Nucum. (2023). Laudato si and the Role of the Church in Promoting Environmental Awareness Toward a Better Health-Related Quality Life. *Journal Religion and Health* ;62(7):2532–46. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01631-4>
9. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
10. Flick U. (2022). *The SAGE handbook of qualitative data collection*. London: SAGE Publications.
11. Denzin NK, Giardina MD, editors. (2021). *Qualitative inquiry: Past, present, and future*. London: Routledge.
12. Saldaña J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*. 4th ed. London: SAGE Publications.
13. Muda YA. (2020). Ecotheology Menurut Sayyed Hossein Nasr dan Sallie McFague. *Jurnal Teologi* ;9(1). <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2040>
14. Halawa IK, Sitomurang AM. (2024). Memelihara Bumi: Upaya Praktis dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Jurnal Teologi Pendidikan Kristen*; 5(2): 2024. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.257>
15. Nandifa A, Ahsani ELF. (2025). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Literasi Lingkungan Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Citra Bakti*;12(2). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5408>
16. Putra Darmncaawm.(2025). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Materi Rangka Sendi dan Otot terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SD. *Journal of Science and Education Research*;4(1):79–85. <https://doi.org/10.62759/jser.v4i1.183>
17. Kholil M.(2024). Khalifah dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia). *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*;1(1). <https://doi.org/10.33650/graduasi.v1i1.8238>
18. Abdurrahman S. (2022). Pembudidayaan Tanaman Holtikultura dengan Metode Green House. *Universitas Sriwijaya*;2(1).
19. Putri, Zenian, Amirullah.(2022). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam

- dalam Mata Pelajaran IPA Materi Keseimbangan Ekosistem Kelas 6 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*; 12(2). <https://doi.org/10.23887/jppii.v12i2.56560>
20. Hafiz A. (2023). Eksplorasi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidik Karakter*;6(3).
 21. Hasanah. (2025). Kajian Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Materi Makhluk Hidup dan Lingkungannya pada pembelajaran IPA. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*;2(3).
 22. Ratnasari D et. al. (2024). The Integration of Eco-Theology in Sekolah Alam Yogyakarta: A Living Quran. *EduLab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*;9(2). <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.92.08>
 23. April N, Kristianto PE. (2024). Pembelajaran Transformatif bagi Kaum Muda dalam Komunitas Iman Intergenerasi untuk Mengupayakan Keadilan Ekologis. *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*;8(2):718–37. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1167>
 24. Ilham A et. al. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Ekoteologi pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Petta Kepulauan Sangihe. *Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif, Humanis*;7(1); 67-74.
 25. Amal Al, Saifuddin S. (2025). Membangun Karakter Ekoteologi Islam Melalui Penanaman Pohon Dan Kepedulian Lingkungan Di Smpn 11 Banjarbaru. *Jurnal Pendidik Agama Islam*;8(2). <https://doi.org/10.47732/adab.v8i2.914>
 26. Nugroho MA, Billah A, Rahmah YA, Trisnadariawati LP.(2025). Green Wasathiyah Campus as a Space for Transforming Islamic Wasathiyah Values through Ecotheology. *Jurnal Analisa*;10(1). <https://doi.org/10.18784/analisa.v10i1.3206>
 27. Alghifari, R., Nafi'a, I., & Affandi, A. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan Islam melalui pendekatan Education for Sustainable Development (ESD). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 8(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8739>
 28. Hidayana W, Apriani A nisa.(2023). Pengaruh Living Values Education Program terhadap Penguatan Karakter Religius pada Siswa Kelas V SD 3 Pengalusan Purbalingga Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2(2):95–106. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(2\).95-106](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(2).95-106)
 29. Syafaruddin B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *International Journal of Religious Education and Research (IJRER)*;4(3). <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
 30. Azizah W, Putri LSH, Ahsani ELF. (2025). Integration of Environmental

- Literacy in IPAS Learning to Enhance the Ecological Awareness of Fifth Grade Students at MI Darul Ulum 02 Kudus. Abdurrouf Jurnal Islamic Study;4(1). <https://doi.org/10.58824/arjis.v4i1.260>
31. Septemiarti I.(2022). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Rabi Al-Faruqi Solutif Dan Sintesisnya Terhadap Problema Pendidikan Islam. Jurnal At-Thulab;3(22).<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29012>
32. Rohman A, Kurniawan E, Syifauddin M, Muhtamiroh S.(2024). Religious Education for The Environment : Integrating Eco-Theology in The Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia;18(2):201–26.